Jurnal TERNAVIA Pengabdian Multidisiplin

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

REVITALISASI EKSISTENSI KEBUDAYAAN MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL DESA KEMRANGGON

REVITALIZATION OF CULTURAL EXISTENCE THROUGH COMMUNITY PARTICIPATION IN PRESERVING LOCAL CULTURE IN KEMRANGGON VILLAGE

Faza Mazaya Wijayati[1*], Alamsyah[2], Anisya Nayang Putri Subiakto[3], Hammas Harya Sena[4], Mita Paujiah[5], Mutiara Rizki Faradila[6], Naufal Zaky Ahmad[7], Priscila Anastasia Yosefine Simanjuntak[8], Sarah Shiba Huwaidah[9], Suryo Setiadi Syahputra[10], Zahwa Anindya Handiny[11]

Universitas Jenderal Soedirman
Email*: faza.wijayati@mhs.unsoed.ac.id
DOI : https://doi.org/10.20884/1.ternavia.2026.2.1.p38-52

ABSTRAK

Modernisasi merupakan tantangan keberlanjutan budaya lokal di Desa Kemranggon, Banjarnegara, yang ditandai dengan menurunnya minat generasi muda terhadap seni Karawitan dan Tari Aplang. Pengabdian ini bertujuan melakukan revitalisasi eksistensi budaya tersebut melalui penguatan partisipasi masyarakat dan dokumentasi strategis. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui integrasi seni dalam kurikulum SDN 2 Kemranggon dan latihan rutin di Sanggar Bima Suci. Kehadiran mahasiswa KKN berfungsi sebagai katalisator yang memicu kembali pementasan publik setelah sempat vakum selama setahun. Kesimpulannya, sinergi antara keterlibatan aktif warga dan dukungan eksternal dalam menciptakan ruang ekspresi sangat krusial untuk menjaga identitas budaya lokal agar tetap relevan di era digital.

Kata kunci: Revitalisasi Budaya, Karawitan, Tari Aplang, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Modernization poses a challenge to the sustainability of local culture in Kemranggon Village, Banjarnegara, marked by the declining interest of the younger generation in Karawitan and Aplang dance. This community service aims to revitalize the existence of these cultural forms through strengthening community participation and strategic documentation. Using a qualitative case study method, data were collected through observation, interviews, and field documentation. The results indicate that preservation is carried out through the integration of arts into the curriculum of SDN 2 Kemranggon and routine rehearsals at the Bima Suci Arts Studio. The presence of KKN (Student Community Service) students serves as a catalyst that triggered a return to public performances after a one-year vacuum. In conclusion, the synergy between active community involvement and external support in creating spaces for expression is crucial to keeping local cultural identity relevant in the digital era.

Jurnal TERNAVIA Pengabdian Multidisiplin
ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

Keywords: *Revitalization, Karawitan, Aplang Dance, Community Participatio*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat dibutuhkan keberadaannya. Dengan kebudayaan, manusia bisa membuktikan eksistensi diri selaku manusia yang bermartabat serta beradat. Martabat serta adat yang diartikan muncul dalam kehidupan manusia yang hidup serta tumbuh di suatu daerah sehingga dapat menjadi penciri kolektif untuk suatu kelompok serta menjadi cikal-bakal penciri secara nasional (Abdillah et al., 2023). Kebudayaan memiliki peran penting sebagai identitas dan warisan budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai moral, norma sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, keberadaan kebudayaan menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Penurunan minat tersebut disebabkan oleh perubahan gaya hidup, pengaruh budaya luar, serta kemajuan teknologi yang menawarkan bentuk hiburan yang lebih instan dan praktis. Kondisi tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan kebudayaan apabila tidak diiringi dengan upaya pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Desa Kemranggon yang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara merupakan desa yang memiliki kekayaan kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Kekayaan kebudayaan ini menyebabkan Desa Kemranggon memiliki sebutan Kampung Wayang yang mencerminkan kuatnya tradisi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, ritual, maupun media pewarisan nilai budaya secara turun-temurun. Selain wayang, kebudayaan lokal yang masih dipertahankan keberadaannya di desa ini salah satunya seni karawitan dan aplang. Karawitan sebagai seni musik tradisional Jawa memiliki nilai estetika dan filosofis yang tinggi serta sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat. Kesenian karawitan menggunakan alat gamelan sebagai instrumen utama untuk menciptakan harmonisasi nada yang khas dan mendalam. Dalam praktiknya, keterkaitan antara musik tradisional dan seni pertunjukan terlihat pada penggunaan unsur-unsur gamelan di luar konteks karawitan murni. Beberapa alat gamelan seperti saron dan kendang juga digunakan dalam kesenian aplang, yang memberikan warna musik tradisional yang kuat pada pertunjukan tersebut. Seni tari merupakan sebuah seni yang di dalamnya berisi pesan dan dapat mengajarkan pembentukan karakter (O'Hear, 2014). Tari aplang sendiri difungsikan sebagai sarana penyebaran agama Islam yang biasanya ditarikan oleh remaja putra dan putri. Pertunjukan ini dibawakan dengan iringan musik dan syair-syair pujian Islami, menjadikannya sebuah perpaduan harmonis antara nilai budaya lokal dan pesan

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

religius. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi karawitan dan tari aplang menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan.

Menurunnya frekuensi pementasan seni karawitan dan seni tari aplang menjadi permasalahan serius dalam upaya pelestarian kebudayaan di desa Kemranggon. Kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan seni karawitan dan seni aplang sehingga minat generasi muda semakin menurun. Keadaan ini menunjukkan adanya jarak yang semakin lebar antara generasi muda dan warisan seni tradisional yang seharusnya dijaga keberlanjutannya. Rasa minat terhadap kesenian tradisional cenderung kalah bersaing dengan budaya modern yang lebih mudah diakses melalui media digital. Kesenian tradisional sudah dianggap tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman dan sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh generasi muda. Selain itu, di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya arus globalisasi dan modernisasi, seni karawitan dan seni tari aplang berada pada kondisi yang rentan terpinggirkan. Modernisasi seringkali membawa perubahan gaya hidup, selera seni, dan pola hiburan masyarakat yang cenderung lebih instan dan nilai komersial. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional ini memerlukan dukungan serta penguatan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, agar tetap relevan dengan kondisi sosial masyarakat pada zaman sekarang.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan lokal Desa Kemranggon menjadi kunci revitalisasi eksistensi budaya, di mana warga secara aktif terlibat melalui berbagai bentuk kolaborasi yang memperkuat peran aktif komunitas sebagai pelaku utama, bukan sekadar penerima. Dengan memanfaatkan Sanggar Bima Suci sebagai pusat utama yang mendukung kegiatan pelestarian, seperti latihan tari tradisional, musik daerah, dan pengajaran nilai budaya. Sanggar ini tidak hanya jadi tempat belajar bagi orang dewasa, tapi juga melibatkan anak-anak SD sebagai penerus budaya melalui latihan rutin. Dengan begitu, rasa bangga dan tanggung jawab terhadap kebudayaan lokal tumbuh sejak dini, menjaga warisan leluhur tetap hidup meski zaman terus berubah. Antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi juga tercermin dari keterlibatan aktif mereka pada berbagai kegiatan adat yang diselenggarakan di desa. Warga menunjukkan kontribusi nyata sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing, seperti memainkan alat musik tradisional, berperan sebagai sinden, bernyanyi, maupun menari dalam pertunjukan budaya. Keterlibatan kolektif tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan praktik sosial yang dijalankan secara sadar oleh komunitas. Partisipasi yang berkelanjutan ini turut membentuk ruang interaksi antargenerasi yang mendorong generasi muda untuk terlibat secara langsung, sehingga proses regenerasi pelaku budaya dapat berlangsung secara alami.

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

Nilai nasionalisme cinta tanah air yang terdapat dalam kesenian tradisional didefinisikan sebagai nilai peninggalan dan tradisi yang harus dijaga, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk mempertahankan identitas kultural (Harianja, 2023). Upaya pelestarian yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Desa Kemranggon memerlukan dukungan strategi publikasi agar keberadaan budaya lokal dapat dikenal secara luas. Dalam hal ini kehadiran mahasiswa KKN memiliki peran sebagai jembatan informasi antara potensi lokal dengan publik yang lebih luas. Melalui observasi lapangan, mahasiswa berfokus pada inventarisasi dan dokumentasi aktivitas kesenian karawitan dan Tari aplang yang ada di desa Kemranggon. Langkah ini bertujuan untuk merevitalisasi eksistensi budaya melalui media informasi dan dokumentasi visual, sehingga kearifan lokal tersebut tidak hanya terjaga di lingkungan internal desa, tetapi juga memiliki daya tarik dan nilai edukasi bagi masyarakat.

Berdasarkan teks permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian " Revitalisasi Eksistensi Kebudayaan Melalui Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Desa kemranggon". Pelestarian budaya menghadapi tantangan berat akibat arus modernisasi yang berpotensi memutus regenerasi pelaku seni. Identitas 'Kampung Wayang' yang melekat pada Desa Kemranggon dikhawatirkan akan luntur apabila tidak didukung oleh revitalisasi yang menyelaraskan peran masyarakat dengan teknologi informasi. Maka, sinergi antara semangat warga menjaga tradisi dan kontribusi mahasiswa dalam pendokumentasian menjadi fenomena menarik untuk dikaji sebagai bentuk adaptasi budaya di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Data dikumpulkan dan diuji kebenaranya, kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dalam penulisan. Pengklasifikasian ini menggunakan pola analisis non-statistik, yaitu metode yang digunakan dalam pengolahan data yang bersifat uraian tentang eksistensi kebudayaan lokal di Desa Kemranggon, Susukan, Banjarnegara. Hasil pengolahan data setelahnya dijelaskan secara deskriptif sehingga dapat disusun dalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dideskripsikan dan dianalisis secara deskriptif yaitu diuraikan secara runtut sehingga didapatkan gambaran jelas tentang fokus masalah yang dituju. Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Narasumber yang dipilih merupakan tokoh masyarakat, pelatih seni karawitan, perangkat desa, dan ketua sanggar.

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kebudayaan Lokal Desa Kemranggon

Desa Kemranggon, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, memiliki kebudayaan lokal yang kaya dan autentik, di mana karawitan dan tari aplang menjadi dua pilar utama yang mencerminkan jiwa agraris serta spiritual masyarakatnya. Karawitan, seni musik tradisional Jawa dengan alat gamelan seperti saron, kendang, dan gong, sering mengiringi upacara adat seperti selametan panen, pernikahan, atau haul tokoh agama, menciptakan suasana harmoni yang mendalam. Melalui irama slendro dan pelog yang khas, karawitan tidak hanya menghibur tetapi juga menyatukan warga dalam gotong royong, dengan sanggar desa secara rutin melatih generasi muda agar warisan ini tetap lestari di tengah arus modernisasi.

Tari aplang sebagai kesenian tari ikonik Banjarnegara, menjadi daya tarik utama di Desa Kemranggon yang ditarikan oleh remaja putra-putri. Tarian ini berakar dari tradisi dakwah Islam pada masa lampau, di mana para penari menyampaikan pesan moral melalui koreografi lincah yang melambangkan perjuangan spiritual melawan godaan duniawi, sering kali diselingi elemen mistik seperti *trance*. Kedua kebudayaan ini saling melengkapi secara sempurna, di mana karawitan berfungsi sebagai pengiring utama tari aplang dalam festival desa, perayaan keagamaan, atau acara wisata budaya, menciptakan pertunjukan yang memukau dan penuh makna. Pelestarian dilakukan melalui program pembinaan rutin oleh Bapak Andi Setiawan selaku ketua Sanggar Bima Suci. Keberadaan karawitan dan tari aplang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial Desa Kemranggon, tetapi juga menjadi magnet pariwisata yang menarik pengunjung dari luar daerah, sekaligus menjaga harmoni antara tradisi dan kemajuan zaman.

B. Kesenian Karawitan

Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog, sebuah kesenian yang sangat termasyhur di Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Istilah karawitan sendiri berakar dari bahasa Jawa yaitu kata "rawit" yang berarti halus dan lembut, sehingga secara filosofis karawitan mengandung makna kelembutan perasaan yang dituangkan melalui media gamelan. Sebagai musik tradisional yang tumbuh dan berkembang pesat di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, hingga Jawa Timur, karawitan memiliki karakteristik yang sangat spesifik, di antaranya adalah penggunaan instrumen gamelan yang menuntut kemahiran bermain secara kompleks namun tetap mempertahankan kesan halus dan mengutamakan penghayatan rasa. Kesenian ini dapat disajikan dalam bentuk instrumental (*gendhing*) maupun campuran vokal (*gerong*), serta memiliki fungsi sosial yang luas mulai dari hiburan

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

hingga sarana ritual keagamaan dan pengiring pertunjukan wayang atau tari dengan panduan sistem notasi titi laras Kepatihan.

Berbicara mengenai karawitan tidak lepas dari instrumen utamanya, yaitu Gamelan, yang namanya berasal dari kata "gamel" yang berarti memukul atau menabuh. Gamelan merupakan kekayaan kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena kesenian ini adalah kesenian asli Negara Indonesia yang sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit dan masih bertahan sampai saat ini (Gatot Iswantoro, 2017). Gamelan Jawa adalah alat musik tradisional Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia. Sebuah iklan di stasiun televisi lokal menampilkan pemain klub sepak bola Inggris, Arsenal, memainkan gamelan sebagai promosi kunjungan mereka ke Indonesia, menunjukkan pengakuan gamelan sebagai identitas khas Indonesia. Koleksi gamelan Jawa yang ada di Museum Paris dan Museum Musik Nasional Amerika Serikat juga menunjukkan kebanggaan kita bahwa alat musik tradisional ini semakin dikenal oleh masyarakat internasional. (Musik et al., 2017). Dalam sebuah kelompok gamelan, tidak ada satu instrumen yang dianggap paling dominan karena seluruhnya harus bekerja sama dalam harmoni yang mencerminkan filosofi gotong royong. Beberapa instrumen kunci di dalamnya meliputi Kendhang yang berfungsi sebagai pemimpin irama atau "dirigen" yang dimainkan dengan telapak tangan, serta Gong yang memiliki suara berat dan bergema panjang sebagai penutup siklus lagu sekaligus dianggap sebagai "jiwa" dari gamelan. Selain itu, terdapat keluarga Saron (Demung, Saron, dan Peking) yang bertugas memainkan melodi utama atau *balungan* dengan karakter suara nyaring, Bonang yang terdiri dari deretan pot logam kecil sebagai penghias melodi, serta Kenong dan Kempul yang berfungsi sebagai penentu batas-batas struktur dalam satu putaran melodi melalui suara "ning-nong" yang mantap.

Secara historis, karawitan dan gamelan memiliki akar yang sangat dalam pada peradaban nusantara, di mana keberadaannya telah tercatat sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno di Jawa. Perkembangannya dipengaruhi oleh akulturasi budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat setempat, menjadikannya salah satu identitas budaya paling kuat yang bertahan melintasi berbagai zaman. Sejarah mencatat bahwa gamelan bukan sekadar alat musik, melainkan simbol status sosial dan alat komunikasi dalam upacara adat yang sakral, yang kemudian berevolusi menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat hingga saat ini.

Jurnal TERNAVIA Pengabdian Multidisiplin
ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

Gambar 1. Pertunjukan Karawitan pada Acara Perpisahan Mahasiswa KKN

Salah satu upaya menjaga keberlangsungan Karawitan dan tembang Jawa di era globalisasi adalah dengan melestarikan nilai-nilai tradisional kesenian tersebut. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan teknik evaluasi (Utomo *et al*., 2022) Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat kepada generasi muda agar mereka dapat mengenal, menghargai dan melestarikan kesenian tradisional Jawa ini. Implementasi nyata dari pelestarian seni ini dapat dijumpai di Desa Kemranggon, yang menyediakan fasilitas bermain gamelan di Aula Taman Maerakaca. Di desa ini, karawitan telah terintegrasi dalam sistem pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran di SDN 2 Kemranggon bagi siswa kelas 4 sampai 6, dengan bimbingan langsung dari Pak Kamto selaku Kepala Sekolah dan Pak Diput selaku pembimbing. Antusiasme masyarakat terhadap seni ini sangat tinggi, terbukti dengan adanya jadwal latihan rutin bagi anak-anak usia SMP pada malam hari, yang menunjukkan bahwa regenerasi pemain karawitan di Desa Kemranggon berjalan dengan sangat baik dan berkelanjutan.

Gambar 2. Dokumentasi Latihan Karawitan Rutin Siswa SDN 2 Kemranggon

Jurnal TERNAVIA Pengabdian Multidisiplin
ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

Gambar. 3 Dokumentasi Latihan Karawitan Rutin pada Malam Hari

C. Tari Aplang

Tari aplang merupakan tarian khas dari Kabupaten Banjarnegara yang bersifat tradisional. Aplang berasal dari kata *ndhaplang* yang berarti tangan (merentangkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri). Gerakan ini merupakan gerakan tangan yang digunakan dalam bela diri silat. Tari aplang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Banjarnegara, Jawa Tengah dan merupakan tarian yang bernafaskan Islam.

Menurut Bapak Andi Setiawan, Ketua Sanggar Bima Suci, secara historis, tari aplang diperkirakan telah lahir sejak masa Kerajaan Demak dan berkembang di lingkungan pesantren. Pada masa penjajahan Belanda, tari ini digunakan sebagai sarana hiburan bagi para santri setelah berperang melawan penjajah, sekaligus menjadi media dakwah yang disisipkan melalui syair-syair bernuansa Islami. Keberadaan tari aplang memiliki kemiripan dengan tari dolalak, baik dari segi gerakan maupun syair, yang menunjukkan adanya keterkaitan historis antara kedua tarian tersebut. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks perkembangannya, di mana Dolalak berkembang di lingkungan markas Belanda, sedangkan aplang berkembang di lingkungan pesantren.

Perbedaan konteks tersebut juga tercermin dalam busana penarinya. Busana tari aplang diwajibkan menutup hingga di bawah lutut sebagai bentuk penyesuaian dengan nilai-nilai religius, sedangkan busana tari dolalak umumnya menggunakan kostum di atas lutut. Meskipun secara klasik gerakan dasar tari aplang dan dolalak memiliki kesamaan, nilai-nilai yang melatarbelakangi kedua tarian tersebut menunjukkan perbedaan fungsi dan makna sosial budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, tari aplang tidak hanya dipertahankan dalam bentuk klasik, tetapi juga mengalami pengembangan menjadi tari kreasi aplang yang dikelola oleh berbagai sanggar seni. Pengembangan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perubahan selera masyarakat tanpa menghilangkan identitas dan nilai

filosofis yang melekat pada tari plang sebagai warisan budaya lokal Desa Kemranggon dan wilayah Banjarnegara pada umumnya.

Personel tari aplang terdiri atas penari, penyanyi, penabuh kendhang, penabuh bedug, pemain saron demung, serta pemain rebana/terbang. Iringan tari aplang menggunakan alat musik berupa saron demung, kendhang, rebana/terbang, dan bedug. Iringan khas dalam tari aplang adalah penekanan pada rebana, kendhang, dan bedug. Syair pada nyanyian tari aplang pada awalnya diambil dari kitab Barzanji sehingga menggunakan bahasa Arab. Tetapi, seiring waktu syairnya banyak dimodifikasi dengan menyisipkan bahasa dan gerakan sesuai daerah setempat. Fungsi syair ini tidak hanya sebagai unsur hiburan, melainkan juga sebagai bentuk dzikir musikal yang memperkuat suasana religius dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa para penonton dan penari (Medilianasari, 2025) .

Gambar 4. Pemain Rebana/terbang dalam Iringan Musik Tari Aplang

Gambar 5. Penabuh Kendhang dalam Iringan Musik Tari Aplang

Jurnal TERNAVIA Pengabdian Multidisiplin
ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

Gambar 6. Penabuh Bedug dalam Iringan Musik Tari Aplang

Gambar 7. Pemain Saron Demung dalam Iringan Musik Tari Aplang

Pada awal pertunjukan, para penari dan pengiring bersiap-siap memasuki tempat pementasan. Para penari membentuk formasi berurutan. Syair sholawat yang dilantunkan sebagai lagu pembuka menandai bahwa akan dimulai pertunjukan. Setelah sholawat dilantunkan, bunyi kendhang dan bedug ditabuh sebagai tanda bagi para penari untuk memasuki tempat pertunjukan. Kendhang dan bedug digunakan sebagai penekanan serta peralihan gerak bagi para penari.

Gambar 8. Formasi Pemain Alat Musik untuk Iringan Tari Aplang

D. Partisipasi Masyarakat Desa dan Mahasiswa terhadap Kebudayan Lokal

Partisipasi masyarakat desa terhadap seni karawitan dan tari aplang masih terlihat melalui keberadaan kelompok seni dan pelaku budaya yang secara konsisten menjaga keberlangsungan latihan, meskipun frekuensi pementasan tergolong jarang. Karawitan pada umumnya hanya ditampilkan dalam momen-momen tertentu, misalnya di acara hajatan atau perayaan kemerdekaan, sehingga ruang ekspresi bagi para pelaku seni relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesenian tersebut masih hidup, intensitas aktivitasnya belum berlangsung secara rutin dan berkelanjutan.

Dalam konteks kegiatan KKN, mahasiswa berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan yang turut terlibat dalam proses latihan. Mahasiswa mengikuti dan mendampingi kegiatan latihan karawitan serta berinteraksi langsung dengan para pelaku seni dan masyarakat. Keterlibatan ini memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa sekaligus menunjukkan dukungan moral terhadap keberadaan kesenian lokal. Kontribusi yang paling nyata dari mahasiswa KKN terlihat pada momentum acara perpisahan KKN, di mana mahasiswa turut berpartisipasi dalam pementasan karawitan bersama masyarakat. Pementasan tersebut menjadi pentas karawitan pertama pada tahun 2026. Pementasan karawitan sebelumnya terakhir kali ditampilkan pada bulan Agustus 2025. Momentum tersebut secara tidak langsung membuka kembali ruang apresiasi terhadap seni karawitan di tengah masyarakat dan menghadirkan kembali suasana pertunjukan yang sempat vakum dalam beberapa waktu. Melalui keterlibatan tersebut, mahasiswa KKN berperan sebagai katalisator yang membantu memfasilitasi terselenggaranya ruang ekspresi seni, meskipun dalam lingkup yang terbatas. Sementara itu, partisipasi masyarakat tetap menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kebudayaan lokal dengan konsisten menjaga latihan, mewariskan keterampilan, dan mempertahankan identitas budaya desa. Kolaborasi sederhana antara mahasiswa dan masyarakat dalam momentum pementasan tersebut menunjukkan bahwa dukungan eksternal

dapat memberikan dorongan positif terhadap eksistensi kesenian lokal.

Gambar 9. Dokumentasi Latihan Pementasan Mahasiswa KKN

Sinergi antara masyarakat desa dan mahasiswa KKN membentuk model kolaborasi partisipatif yang saling melengkapi, di mana masyarakat berperan sebagai pemilik dan pelaku budaya, sementara mahasiswa berfungsi sebagai pendukung sistem dalam aspek penguatan kapasitas, dokumentasi, dan publikasi. Kolaborasi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pelestarian kebudayaan, bukan sebagai objek intervensi, serta menciptakan pola pelestarian berbasis komunitas yang berkelanjutan. Model partisipasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kebudayaan lokal dapat terwujud melalui kesadaran kolektif, regenerasi alami, dan kolaborasi lintas aktor yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Gambar 10. Dokumentasi Pementasan Karawitan oleh Mahasiswa KKN di Acara Perpisahan KKN

E. Perubahan Minat Masyarakat Desa Kemranggon terhadap Kebudayaan Lokal

Perubahan minat masyarakat Desa Kemranggon terhadap kebudayaan lokal merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi yang sangat pesat. Pada awalnya, minat masyarakat, terutama generasi muda, mengalami penurunan yang signifikan akibat adanya perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar yang masuk melalui kemajuan teknologi. Kondisi ini menciptakan situasi di mana kesenian tradisional cenderung kalah bersaing dengan bentuk hiburan modern yang menawarkan kepraktisan dan akses instan melalui

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

media digital. Fenomena tersebut menyebabkan kesenian tradisional mulai dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, sehingga frekuensi pementasan seni karawitan dan tari aplang menurun drastis. Dampak jangka panjang dari penurunan minat ini terlihat pada munculnya jarak yang semakin lebar antara generasi tua sebagai pemegang tradisi dengan generasi muda, yang mengancam keberlanjutan regenerasi pelaku budaya di desa tersebut.

Namun, kondisi tersebut kini mulai menunjukkan tren revitalisasi yang positif melalui berbagai upaya pelestarian yang adaptif dengan menempatkan warga sebagai pelaku utama. Faktor kunci yang memicu kembalinya minat masyarakat adalah penguatan peran komunitas melalui Sanggar Bima Suci yang berfungsi sebagai pusat pengajaran nilai budaya dan latihan rutin. Antusiasme masyarakat kembali tumbuh secara nyata, terbukti dengan adanya jadwal latihan rutin bagi anak-anak usia SMP pada malam hari serta integrasi seni karawitan ke dalam kurikulum SDN 2 Kemranggon bagi siswa kelas 4 sampai 6. Selain itu, keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan adat di mana mereka berkontribusi sesuai keahlian seperti memainkan alat musik, menjadi sinden, hingga menari menunjukkan bahwa kebudayaan lokal kini kembali dipandang sebagai identitas kolektif yang membanggakan bagi seluruh lapisan usia.

Proses ini secara alami membentuk ruang interaksi antargenerasi yang mendorong regenerasi pelaku budaya berjalan secara alami dan terstruktur. Peran mahasiswa KKN memperkuat proses ini dengan bertindak sebagai jembatan informasi yang melakukan inventarisasi serta dokumentasi visual terhadap aktivitas kesenian. Melalui langkah revitalisasi berbasis media informasi ini, kearifan lokal Desa Kemranggon tidak hanya terjaga di lingkungan internal desa, tetapi juga memiliki daya tarik edukasi bagi publik yang lebih luas. Sinergi antara partisipasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan publikasi digital ini memastikan bahwa rasa bangga serta tanggung jawab terhadap warisan leluhur dapat tumbuh kembali sejak dini, menjaga identitas kultural Desa Kemranggon agar tetap eksis meskipun di tengah perubahan zaman yang terus bergulir.

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

Gambar 11. Foto Bersama Mahasiswa KKN dengan Kepala Desa SDN 2 Kemranggon, Pelatih Sanggar, dan Siswa SDN 2 Kemranggon

KESIMPULAN

Kebudayaan lokal merupakan identitas fundamental yang memperkuat eksistensi masyarakat bermartabat, seperti yang terlihat pada Desa Kemranggon melalui kesenian karawitan dan tari aplang. Karawitan, dengan harmoni gamelannya, bukan sekadar musik tradisional tetapi juga pengejawantahan filosofi gotong royong yang halus, sementara tari aplang hadir sebagai media dakwah religius yang memadukan gerakan bela diri dengan syair Islami. Sebagai "Kampung Wayang", Desa Kemranggon berhasil mempertahankan kedua kesenian ini melalui jalur pendidikan di SDN 2 Kemranggon dan pembinaan berkelanjutan di Sanggar Bima Suci. Sinergi antara nilai estetika Karawitan dan nilai religius tari aplang menjadi pilar utama yang menjaga kekayaan budaya lokal tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas nasionalisme yang kuat.

Partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi bersama mahasiswa KKN telah berhasil merevitalisasi minat warga yang sempat menurun akibat arus globalisasi dan budaya instan. Masyarakat kini terlibat langsung sebagai pelaku budaya mulai dari pemain musik hingga penari yang secara alami menciptakan ruang interaksi antar generasi dan memperkuat solidaritas sosial. Transformasi minat ini terlihat nyata pada antusiasme generasi muda dan anak-anak sekolah yang mulai memandang kesenian tradisional sebagai identitas yang membanggakan, bukan hal yang kuno. Melalui dukungan dokumentasi visual dan pementasan rutin, kesadaran kolektif ini memastikan bahwa kearifan lokal Desa Kemranggon tidak hanya terjaga di lingkungan internal, tetapi juga mampu beradaptasi dan tetap relevan di tengah modernisasi zaman.

ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2, No. 1, April, 2026

DAFTAR PUSTAKA

Emanuella, S. H., Sitanggang, L., Angelica, D., Harjanti, I. M., Dewi, C. O., & Fairuzam, I. H. (2024). Gamelan Jawa sebagai wadah pelatihan daya ingat, kepekaan, dan perkembangan motorik mahasiswa UNNES angkatan 2023. *Jurnal Kultur, 3*(2), 127–140.

Angganingtyas, F. (2013). *Nilai-nilai religius dalam tari aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah* (Skripsi).

Medilianasari, R. (2025a). Nilai edukatif tari aplang dan implikasinya terhadap pembentukan karakter di Sanggar Tari Serulingmas Kabupaten Banjarnegara. *Gesture: Jurnal Seni Tari, 14*(1), 55–64. doi:10.24114/gjst.v14i1.65054

Medilianasari, R. (2025b). Analisis bentuk dan unsur seni slawatan dalam tari aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa, 4*(1). doi:10.30870/m.v4i1.32515

Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan potensi generasi muda terkait tradisi budaya lokal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui program KKN di Nagori Dolok Mainu. *Rholand Muary Journal of Human and Education, 3*(2), 470–476.

Iswantoro, G. (2018). Kesenian musik tradisional gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 3*(1), 129–143.

Putri, R. M., et al. (2023). Analisis musik karawitan Jawa dan lirik tembang Jawa macapat. *Jurnal Kultur, 2*(1).

Abid, M. (2019). Menumbuhkan minat generasi muda untuk mempelajari musik tradisional. *1*(1).

Harianja, A. R. (2023). Menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan seni budaya Indonesia kepada siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi, 3*(3).

Universitas Nusantara PGRI Kediri. (2025). Peran mahasiswa KKN tematik dalam membangun nilai cinta tanah air melalui kesenian karawitan. *Proceedings of the National Conference on Community Engagement, 1*(1).